



Mengisi Rumah Tuhan: Analisis Historis-Kritis terhadap Konsep Persembahan dalam Maleakhi 3:6-12

Parlaungan Christoffel Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar
Email: parlaungancs@gmail.com

ABSTRACT

Malachi 3:6–12 contains the prophetic call to “bring the whole tithe,” which, in this study, is understood not merely as a legal requirement but as a critical response to the socio-economic and spiritual crisis of the post-exilic period that threatened the continuity of the covenant community. Employing a historical-critical approach, this article analyzes the text within the social, economic, and religious context of post-exilic Judaism to uncover the theological meaning and social function of the tithe. The neglect of offerings not only reflects a decline in faith but also disrupts the continuity of worship in the Temple and the welfare of its ministers. God’s invitation to “test Me” affirms the promise of blessing and restoration accompanying the people’s faithfulness, while highlighting the tithe as a means of sustaining the covenant community.

Keywords: *Malachi 3:6–12; Theology of Offering; Concept of Tithing; Historical Criticism; Post-Exilic Judaism.*

ABSTRAK

Maleakhi 3:6–12 memuat seruan profetik untuk “membawa seluruh persepuluhan” yang, dalam penelitian ini, dipahami bukan sekedar tuntutan hukum, melainkan respons kritis terhadap krisis sosial-ekonomi dan spiritual pasca-pembuangan yang mengancam keberlangsungan komunitas perjanjian. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, artikel ini menganalisis teks tersebut dalam konteks sosial, ekonomi, dan keagamaan Yudaisme pasca-pembuangan untuk mengungkap makna teologis dan fungsi sosial dari praktik persepuluhan. Pengabaian terhadap persembahan tidak hanya mencerminkan kemerosotan iman, tetapi juga mengganggu keberlangsungan ibadah di Bait Allah serta kesejahteraan para pelayan-Nya. Undangan Allah untuk “menguji Aku” menegaskan janji berkat dan pemulihan yang menyertai kesetiaan umat, sekaligus menyoroti persepuluhan sebagai sarana pemeliharaan komunitas perjanjian.

Kata Kunci: Maleakhi 3:6–12; Teologi Persembahan; Konsep Persepuluhan; Kritisisme Sejarah; Yudaisme Pasca-Pembuangan.

Article history

Received: 14
Agustus 2025

Revised: 12
September 2025

Accepted: 25
Februari 2026

Published: 26
Februari 2026

Citation (APA Style):

PENDAHULUAN

Kitab Maleakhi menutup kumpulan dua belas Nabi Kecil dan, dalam kanon Protestan, menjadi penutup seluruh Perjanjian Lama. Dalam kanon Yahudi, kitab ini ditempatkan di bagian "Tulisan." Dalam bahasa Ibrani, nama malākî dapat berarti "utusanku" (dengan akhiran -î sebagai sufiks orang pertama tunggal) atau "utusan/malaikat Yahweh" (dengan akhiran tersebut sebagai bentuk singkatan dari nama Yahweh) (Hill, 1998, p. 16). Maleakhi unik karena menggunakan bentuk dialog antara Allah dan umat-Nya yang telah menjadi apatis, bahkan berani menentang-Nya. Dalam tradisi Perjanjian Lama, seorang nabi kerap disebut

"utusan Yahweh", istilah yang juga dapat merujuk pada seorang imam. Karena itu, nama kitab ini mungkin merupakan gelar, bukan nama pribadi, meskipun kemungkinan sebagai nama pribadi tetap kuat (Baker, 2003).

Tema utama kitab Maleakhi sudah tampak sejak bagian pembuka (1:2–5), yang menegaskan kasih Allah kepada Israel sebagai dasar seluruh pemberitaan nabi. Di dalam kitab ini juga terdapat sejumlah rujukan yang dipahami secara mesianis serta pembahasan mengenai praktik persembahan, termasuk bagian Maleakhi 3:6–12. Sejumlah penafsir, seperti Baker (2006) dan Petterson (2015), menunjukkan bahwa perikop ini sering dihubungkan dengan ajaran tentang persepuluhan. Namun, dalam banyak penafsiran modern, pembahasan tersebut kerap dipisahkan dari konteks historis dan teologis kitab Maleakhi itu sendiri. Akibatnya, muncul berbagai perbedaan pandangan, terutama mengenai kedudukan para imam dan fungsi pemeliharaan Bait Allah dalam situasi Yehud pasca-pembuangan. Selain itu, para sarjana juga belum sepakat mengenai bentuk sastra kitab Maleakhi, khususnya apakah teksnya memuat unsur puisi atau terutama berbentuk prosa. Terjemahan NIV, misalnya, tidak menunjukkan pembagian bagian puisi (Baker, 2006).

Maleakhi 3:6–12 penting untuk diteliti karena berkaitan langsung dengan keberlangsungan ibadah di Bait Allah, kesejahteraan para pelayan Tuhan, dan kesetiaan umat terhadap perjanjian. Meskipun perikop ini sering digunakan dalam khotbah atau pengajaran tentang berkat bagi pemberi persembahan, masih relatif sedikit kajian yang menempatkannya secara menyeluruh dalam konteks sosial-ekonomi dan religius masa pasca-pembuangan. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis historis-kritis guna memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai makna dan fungsi persembahan dalam teks ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis makna teologis persembahan dalam Maleakhi 3:6–12 dengan menggunakan metode historis-kritis, serta menyoroti implikasinya terhadap peran imam, pemeliharaan rumah Tuhan, dan pemulihan komunitas perjanjian dalam konteks pasca-pembuangan Israel (Petterson, 2015). Sebagian interpretasi tradisional cenderung mengaitkan ayat-ayat ini secara eksklusif dengan ajaran tentang berkat atau persepuluhan, tanpa mempertimbangkan dimensi pertanggungjawaban kolektif serta ketegangan relasional antara Allah dan umat yang apatis. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menekankan keseimbangan antara makna teologis, implikasi ritual, dan konteks historis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai fungsi persembahan sebagai wujud kesetiaan umat terhadap perjanjian sekaligus sebagai mekanisme pemulihan komunitas pasca-pembuangan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menyoroti aspek teologis, tetapi juga dimensi sosioreligius dan praktis dari Maleakhi, serta membuka kemungkinan reinterpretasi bagi pemahaman ritual dan kepemimpinan imam pada masa kini (Petterson, 2015).

Tinjauan Pustaka

Penulis Kitab

Kitab Maleakhi merupakan bagian dari kumpulan Kitab Kedua Belas Nabi yang berasal dari periode Persia (sekitar abad ke-5 hingga ke-4 SM). Isinya menyoroti berbagai persoalan spiritual di Yehuda pasca-pembuangan, seperti korupsi imam, pernikahan campuran, ketidakadilan sosial, dan pengabaian persepuluhan. Struktur kitab ini khas karena berbentuk dialog antara Tuhan dan umat-Nya yang berisi teguran atas ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian (Petterson, 2015).

Nama "Maleakhi" secara harfiah berarti "utusan-Ku," sehingga memunculkan perdebatan apakah

sebutan ini merupakan nama pribadi atau sekedar gelar. Petterson mengaitkannya dengan sejumlah tradisi Yahudi dan Kristen yang menghubungkan Maleakhi dengan Ezra, sementara sebagian sarjana berpendapat bahwa kitab ini pada awalnya anonim. Namun demikian, pola penamaan kitab-kitab kenabian lain dalam Alkitab Ibrani, seperti Yesaya, Yeremia, dan Hosea, secara konsisten menggunakan nama pribadi nabi sebagai sumber nubuatnya. Kesamaan pola ini memperkuat pandangan bahwa “Maleakhi” kemungkinan besar adalah nama pribadi sang nabi, bukan sekedar gelar (Hill, 1998).

Latar Belakang Kitab

Secara historis, Kitab Maleakhi menunjukkan kesamaan persoalan dengan kitab Nehemia, seperti penyimpangan para imam dan ketidaktaatan umat terhadap hukum Tuhan. Penanggalannya diperkirakan antara 515 SM (setelah penyelesaian Bait Suci) hingga akhir kekuasaan Persia (sekitar 332 SM). Kitab ini berfungsi sebagai jembatan teologis antara Taurat dan tulisan para nabi, dengan menegaskan kembali tuntutan kesetiaan terhadap perjanjian serta mengantisipasi kedatangan seorang utusan sebelum “hari Tuhan” yang besar (Petterson, 2015).

Genre dan Struktur

Kitab Maleakhi terdiri atas enam pidato perdebatan, diawali dengan superskripsi (1:1) dan ditutup dengan ajakan penegasan terakhir (4:4–6 [3:22–24]). Joyce Baldwin (1972) mencatat bahwa sebagian besar ayat berisi firman langsung Tuhan, sehingga menciptakan konfrontasi yang kuat antara Tuhan dan umat-Nya. Elie Assis (2012) mengelompokkan tiga pidato sebagai tuduhan Tuhan (prophetic rebuke) dan tiga lainnya sebagai jawaban atas keluhan umat. Selain itu, Maleakhi juga memanfaatkan intertekstualitas dengan teks-teks Alkitab sebelumnya (Weyde, 2000; Gibson, 2014a).

Konteks Sosial-Religius

Pada tahun 539 SM, Persia menaklukkan Babel dan mengizinkan orang Yahudi kembali ke tanah mereka. Sekitar seratus tahun kemudian, pada masa pelayanan Maleakhi (458–430 SM), bangsa itu menghadapi kelesuan spiritual meskipun Bait Suci telah dibangun kembali. Persoalan utama bukan lagi kondisi politik, melainkan kemerosotan moral dan rohani, seperti korupsi imam, pernikahan campur, pengabaian persepuluhan, serta penindasan terhadap orang miskin.

Istilah *pehâ* (“gubernur”) dalam Maleakhi 1:8 menegaskan bahwa kitab ini lahir dalam konteks pemerintahan Persia, karena istilah tersebut secara khusus digunakan untuk menyebut pejabat lokal pada masa kekuasaan Persia (BDB, 1906; Koehler & Baumgartner, 1994). Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa situasi yang dikritik Maleakhi berlangsung di bawah hegemoni Persia, ketika Israel tidak lagi menghadapi ancaman politik eksternal, melainkan mengalami krisis rohani internal. Verhoef (1987) mencatat bahwa semangat ibadah yang menyala pada masa Hagai dan Zakharia telah meredup. Fenomena ini mencerminkan pola yang kerap muncul dalam sejarah iman Israel, yaitu cepatnya antusiasme rohani merosot setelah masa kebangunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-kritis dalam kerangka metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap Maleakhi 3:6–12 dengan mempertimbangkan dimensi sejarah dan teologi, serta menggunakan sumber-sumber tertulis yang relevan, termasuk teks asli Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*). Fokus utama adalah pada literatur biblika, teologis, dan historis yang dapat menyingkap makna teks secara kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk Sebelum melakukan analisis Historis Kritis mendalam terhadap Maleakhi 3:6–12, penting untuk meninjau sejumlah pemikiran para ahli yang telah terlebih dahulu membahas perikop ini. Beberapa ahli yang dimaksudkan ialah Pieter A. Verhoef, Anthony R. Petterson, David W. Baker. Tinjauan ini memberikan pijakan interpretatif bagi pembacaan kritis terhadap Maleakhi 3:6–12.

Tinjauan Para Ahli

Pieter A. Verhoef (1987) menekankan bahwa tema utama Maleakhi 3:6–12 adalah hubungan antara Allah dan umat-Nya. Allah tetap tidak berubah, sementara Israel terus mengabaikan ketetapan-Nya. Struktur teks ini membentuk pola chiasmik dalam panggilan untuk kembali, menegaskan relasi timbal balik antara keduanya. Verhoef juga menyoroti gaya khas Maleakhi berupa pola pernyataan–pertanyaan–jawaban, di mana kegagalan Israel terlihat dalam praktik persepuluhan. Baginya, konteks perikop ini lebih berpusat pada praktik ibadah ketimbang eskatologi, khususnya dalam mendukung staf Bait Allah. Ia memandang ayat 6 sebagai pengantar yang menegaskan tema utama relasi Allah–umat, sekaligus menjembatani perikop sebelumnya (2:17) yang mempertanyakan keadilan Allah, dan sesudahnya (3:10, 15) tentang “menguji Allah.”

Anthony R. Petterson (2015) Dalam karyanya *Haggai, Zechariah, and Malachi* menyoroti bahwa Maleakhi 3:6-12 menekankan ketidakberubahan Allah sebagai dasar panggilan bagi Israel untuk kembali kepada-Nya. Petterson menekankan bahwa ketidaksetiaan Israel terlihat jelas dalam praktik mereka yang tidak memberikan persepuluhan dan persembahan dengan benar. Dia juga mencatat bahwa berkat yang dijanjikan Allah sebagai respons terhadap ketaatan bukan hanya bersifat material, tetapi juga mencakup pemulihan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Petterson, 2015, hlm. 312). Itu artinya bukan praktik persepuluhannya yang bermasalah melainkan sikap hati dan ketidaksetiaan umat dalam menjalankannya yang menjadi sorotan utama. Allah tidak mengkritik sistem persepuluhan itu sendiri, melainkan cara umat melalaikannya, yang mencerminkan kerenggangan relasi perjanjian antara mereka dan Allah.

David W. Baker (2003): Dalam komentarnya terhadap Kitab Maleakhi 3:6–12, David W. Baker (2003) menegaskan bahwa persepuluhan harus dipahami dalam kerangka teologi perjanjian. Kegagalan Israel membawa persepuluhan dipandang sebagai tindakan “pencurian” terhadap Allah, karena mereka melanggar komitmen relasional yang telah diikat dalam perjanjian. Ia juga menyoroti bahwa ajakan Allah untuk “menguji” Dia (Mal. 3:10) merupakan undangan yang langka dalam Alkitab, serta menekankan bahwa ketidakberubahan Allah (Mal. 3:6) menjadi dasar keberlanjutan umat perjanjian, sehingga Israel tetap bertahan bukan karena ketaatan mereka, melainkan karena kesetiaan Tuhan terhadap janji-Nya (Baker, 2003).

Penekanan Baker tersebut memiliki irisan teologis dengan artikel Binar, Koeswono (2024), yang menyatakan bahwa konteks Maleakhi 3:6–12 berkaitan dengan penyimpangan Israel dari hukum Taurat dan pelanggaran terhadap ketetapan Tuhan.

Artikel tersebut juga menegaskan bahwa perintah membawa persepuluhan ke “rumah perbendaharaan” berkaitan dengan fungsi Bait Allah sebagai pusat ibadah dan pemeliharaan pelayanan imam. Dengan demikian, tindakan tidak membawa persepuluhan dipahami bukan sekedar kelalaian administratif, melainkan bentuk ketidaksetiaan terhadap struktur ibadah yang telah ditetapkan Allah dalam perjanjian. Lebih lanjut, artikel ini membahas persoalan kontinuitas dan diskontinuitas praktik persepuluhan dalam Perjanjian Baru, termasuk perdebatan mengenai apakah gereja dapat dipahami sebagai kelanjutan Israel secara rohani. Diskusi ini memperluas refleksi Baker dengan membawa teks Maleakhi ke dalam konteks eklesiologis kontemporer. Jika Baker menekankan dimensi kesetiaan Allah sebagai dasar keberlangsungan perjanjian, maka Binar et al. mengembangkan implikasi teologisnya dalam konteks gereja masa kini, khususnya terkait relevansi dan penerapan prinsip persepuluhan.

Secara tepat, ketiga ahli menegaskan ketidak berubah Allah sebagai fondasi relasi perjanjian, meski dengan penekanan berbeda: Verhoef menyoroti aspek liturgis dan struktur teks, Petterson menekankan sikap hati umat dalam persepuluhan, dan Baker menekankan perjanjian serta sifat unik “menguji Allah.” Perbedaan sudut pandang ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana Maleakhi 3:6–12 menghubungkan praktik ibadah dengan kesetiaan Allah.

Penulis cenderung mengikuti Petterson (2015) yang menekankan bahwa persoalan utama bukanlah sistem persepuluhan itu sendiri, melainkan sikap hati yang mencerminkan ketidaksetiaan umat terhadap perjanjian. Pandangan ini memperkuat apa yang disoroti Verhoef tentang ibadah dan Baker tentang perjanjian, sebab keduanya berpangkal pada relasi umat dengan Allah yang tidak setia, sementara Allah tetap setia pada janji-Nya.

Selanjutnya, dalam menafsir Maleakhi 3:6–12, penulis menggunakan beberapa pendekatan kritik, antara lain kritik teks (memeriksa naskah asli), kritik struktur (pola chiasmik dan dialog), kritik sastra (gaya pernyataan–pertanyaan–jawaban), kritik bentuk (Gattung perdebatan), serta Sitz im Leben (konteks hidup jemaat pasca-pembuangan). Analisis ini dilengkapi dengan kajian terhadap teks Ibrani dan perbandingan dengan terjemahan modern, seperti NIV, Bibel Toba, dan LAI. Pendekatan ini memberikan fondasi bagi penafsiran yang lebih mendalam tentang konstruksi pemikiran Maleakhi mengenai persepuluhan dan persembahan.

Kritik Teks

Perbandingan Terjemahan

Ayat	BHS	LAI	NIV-Inggris	Bibel-Batak
6	כִּי אֲנִי יְהוָה לֹא שֹׁנֵייתִי וְאַתֶּם בְּנֵי יִשְׂרָאֵל לֹא כִלִּיתֶם (Ki ani YHWH lo shaniti ve-atem	Bahwasanya Aku, TUHAN, tidak berubah, dan kamu, bani Yakub, tidak akan lenyap.	I the LORD do not change. So you, the descendants of Jacob, are not destroyed.	Ai ndang mubauba anggo ahu Jahowa, hamu pe ale angka anak ni si Jakkob, ndang

	benei-Ya'akov lo khilitem.)			tagamon sun siap hamu.
7	<p>למימי אבותיכם סרתם מחקי ולא-שמרתם שבו אלי ואשובה אליכם אמר יהוה צבאות ואמרתם במה נשוב (Lemi-mei avoteikhem sarterm me-chuqqai ve-lo sh'martem; shuvu elai ve-ashuva aleikhem, amar Adonai Tzva'ot. Va-amartem: Bameh nashuv)</p>	<p>Sejak zaman nenek moyangmu kamu telah menyimpang dari ketetapan-Ku dan tidak memeliharanya...</p>	<p>Ever since the time of your ancestors you have turned away from my decrees and have not kept them...</p>	<p>Olat ni ariari ni ompumuna, sai manimbil do hamu sian angka patikku, jala ndang diradoti hamu...</p>
8	<p>הֲיִקְבַּע אָדָם אֱלֹהִים כִּי אַתֶּם קֹבְעִים אֹתִי וְאִמְרַתֶּם בְּמַה קִּבְעֵנוּךְ הַמַּעֲשֵׂר וְהַתְּרוּמָה (Ha'iqba adam Elohim ki atem kov'im oti? Va-amartem: Bameh kava'anu-kha? Hama'aser ve-haterumah.)</p>	<p>Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku...</p>	<p>Will a mere mortal rob God? Yet you rob me...</p>	<p>Tung tarpaotooto jolma ma Debata, umbahen naeng paotootoonmuna ahu</p>
9	<p>בְּמַאֲרָה אַתֶּם נֹאֲרִים וְאֹתִי אַתֶּם קֹבְעִים הַגּוֹי כֻּלּוֹ (Ba-me'erah atem ne'arim, ve'oti atem kov'im, ha-goy kulo)</p>	<p>Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku...</p>	<p>You are under a curse your whole nation because you are robbing me</p>	<p>Tung di bagasan panginonaan ni bura do hamu ala dipaotooto hamu ahu</p>
10	<p>הֲבִיאוּ אֶת-כָּל-הַמַּעֲשֵׂר... אֶל-בֵּית הָאוֹצָר (Havi'u et kol hama'aser el beit ha'otzar...)</p>	<p>Bawalah seluruh persembahan persepuluhannya itu ke dalam rumah perbendaharaan...</p>	<p>Bring the whole tithe into the storehouse...</p>	<p>Taruhon hamu ma sintong parsampuluan i tu bagas parpeopan</p>

Dalam Maleakhi 3:6, frasa לֹא כָלִיתָם (lo khilitem) dalam *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) berarti “belum lenyap” atau “belum habis.” Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) menerjemahkannya “tidak akan lenyap,” New International Version (NIV) menggunakan “are not destroyed,” sementara Bibel Batak Toba menuliskan “ndang tagamon.” Terjemahan-terjemahan ini cenderung bernuansa futuristik dan pasif, berbeda dengan makna Ibrani yang lebih menekankan kesinambungan eksistensi umat (Waltke, 1990). Demikian pula, istilah סָרַתָּם (sartem) dalam ayat 7, yang berarti “telah berpaling,” diterjemahkan cukup tepat oleh LAI sebagai “menyimpang” dan NIV “turned away,” meski versi Inggris memberi kesan lebih interpretatif. Kata חֻקָּי (huqqay, “ketetapan-Ku”) diterjemahkan konsisten dan akurat dalam kedua versi.

Pada ayat 8, kata הִקְבַּעְתָּ (ha'iqba') berarti “merampas secara tidak adil.” LAI menerjemahkan sebagai “menipu,” sedangkan NIV memilih “rob,” yang memberi kesan lebih ekstrem. Dalam ayat 9, נִאָרְיִם (ne'arim) berarti “terkutuk karena hukuman Tuhan,” diterjemahkan LAI sebagai “kena kutuk” dan NIV “under a curse.” Meski serupa, NIV terdengar lebih idiomatis. Sementara frasa הַגְּוֵי כָּלֹ (haggoy kulo, “seluruh bangsa”) lebih eksplisit di NIV, tetapi implisit dalam LAI. Pada ayat 10, kata הָאוֹצָר (ha'otzar) diterjemahkan LAI sebagai “rumah perbendaharaan,” sedangkan NIV menggunakan “storehouse.” Pilihan LAI lebih deskriptif, NIV lebih ringkas. Bibel Toba memakai istilah “dipaotooto” yang berarti “membohongi.”

Perbandingan lintas versi ini menegaskan pentingnya pendekatan filologis (kajian bahasa teks asli) dan linguistik dalam menafsirkan Maleakhi 3:6–12. Perbedaan terjemahan pada istilah kunci tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga membentuk pemahaman teologis. Misalnya, pilihan kata “menipu” (LAI) dibanding “rob” (NIV) memengaruhi intensitas penilaian moral terhadap Israel. Dengan demikian, keterlibatan langsung dengan teks Ibrani krusial untuk menangkap maksud asli penulis, sekaligus menafsirkan pesan profetik ini secara kontekstual bagi kehidupan iman masa kini.

Pemahaman teologis Maleakhi 3:6–12 hanya dapat diperoleh secara utuh melalui keterlibatan langsung dengan teks Ibrani. Perbedaan terjemahan memang memberi wawasan, tetapi juga berpotensi membatasi makna asli bila tidak dikritisi. Karena itu, penelitian ini menempatkan teks Ibrani sebagai dasar utama, sedangkan terjemahan modern dipakai sebagai cermin untuk melihat bagaimana nuansa tertentu dapat menajamkan atau justru mereduksi pesan profetik Maleakhi. Dengan pendekatan ini, makna perikop tidak berhenti pada aspek linguistik semata, tetapi sekaligus memperlihatkan implikasi teologis bagi relasi umat dengan Allah dalam konteks kekinian.

Kritik Struktur

Struktur Kitab Maleakhi mencakup sebuah superskripsi (1:1), enam bagian perdebatan antara Maleakhi atau Yahweh dengan umat Israel (1:2–3:21; versi Inggris 4:3), serta dua penutup tambahan (3:22 dan 3:23–24; versi Inggris 4:4–6). Keenam perdebatan tersebut membahas berbagai isu spiritual dan moral yang mencerminkan hubungan umat dengan Allah. Perdebatan pertama membahas kasih Allah yang diragukan umat (1:2–5), disusul teguran terhadap para imam yang tidak menunjukkan penghormatan kepadanya (1:6–2:9). Selanjutnya, perdebatan ketiga mengangkat isu ketidaksetiaan umat dalam ikatan pernikahan (2:10–16), sedangkan perdebatan keempat berfokus pada keraguan terhadap keadilan Allah dalam menghadapi kejahatan (2:17–3:5). Pada bagian kelima, Allah mengajak umat untuk bertobat dan setia dalam mempersembahkan persembahan (3:6–12), dan di bagian terakhir Allah memperingatkan mereka yang

berkata-kata melawan-Nya, sambil menjanjikan penghakiman yang akan datang (3:13–21; versi Inggris 3:13–4:3) (Smith, 1984)

Perikop Maleakhi 3:6–12 berada dalam kesinambungan dengan bagian sebelumnya dan sesudahnya karena ketiganya disusun dalam bentuk dialog antara Israel dan Yahweh. Namun, berbeda dengan dua perikop lainnya yang bersifat eskatologis, bagian ini tidak memuat tema akhir zaman. Dasar argumennya adalah ketetapan bahwa Yahweh tidak berubah. Sejumlah orang tampaknya mulai kehilangan harapan atas janji kembalinya Yahweh seperti yang disampaikan dalam nubuat Yehezkiel dan Hagai. Mereka menganggap bahwa Tuhan telah berubah dan tidak lagi setia pada firman-Nya. Menanggapi hal tersebut, Yahweh menegaskan bahwa Ia tidak berubah, sebagaimana keturunan Yakub yang juga tidak berubah. Penundaan kembalinya Yahweh dalam kemuliaan dijelaskan karena umat belum kembali kepada-Nya (ay. 7). Ia menegur mereka karena ketidaktaatan terhadap ketetapan-Nya, ketidaksediaan untuk bertobat, dan tindakan mereka yang dianggap merampok Tuhan. Pertanyaan retorik dari umat, “Bagaimana kami harus kembali?” dan “Bagaimana kami telah merampok Engkau?” dijawab Yahweh dengan menunjuk pada ketidaksetiaan mereka dalam memberi perpuluhan dan persembahan. Akibatnya, seluruh bangsa berada di bawah kutuk. Meski demikian, Yahweh memberikan undangan untuk menguji-Nya: jika mereka setia membawa persembahan ke rumah Tuhan, Ia berjanji akan melimpahkan berkat, dan bangsa-bangsa akan menyebut mereka berbahagia (Smith, 1984).

Inti dari Maleakhi 3:6–12 terletak pada ketetapan Allah yang tidak berubah dan keterkaitan langsungnya dengan tanggung jawab moral umat, khususnya dalam memberi perpuluhan dan persembahan. Penulis menegaskan bahwa ketidaksetiaan umat bukan sekedar kesalahan teknis, tetapi cerminan kerenggangan hubungan mereka dengan Allah. Oleh karena itu, pemahaman yang akurat hanya dapat diperoleh melalui keterlibatan langsung dengan teks Ibrani, sementara perbandingan terjemahan modern (LAI, NIV, Bibel Toba) digunakan untuk menyoroiti bagaimana nuansa bahasa dapat memengaruhi penafsiran teologis. Dengan posisi ini, penulis menekankan bahwa pembacaan Maleakhi harus menyeimbangkan analisis linguistik, historis, dan implikasi moral-teologis agar relevan bagi praktik iman masa kini.

Kritik Sastra

Smith (1984) menekankan bahwa Maleakhi 3:6–12 terkait erat dengan bagian sebelumnya dan berfungsi sebagai selingan antara dua khotbah tentang keadilan ilahi. Bagian ini menegaskan bahwa hanya karena sifat Allah yang tidak berubah, Israel masih diberi kesempatan untuk bertobat. Nabi Maleakhi menekankan pertobatan yang nyata melalui tindakan konkret, yaitu pemberian harta benda, dan menunjukkan bahwa respons Allah terhadap pertobatan ini terwujud dalam berkat kasatmata, seperti kelimpahan hasil panen. Kesetiaan Allah tetap nyata meski Israel terus memberontak, sedangkan ketidaklayakan umat terlihat dari pengabaian terhadap persembahan dan persepuluhan, sehingga prinsip moral dan ibadah umat menjadi fokus utama perikop ini.

Pola kontras menegaskan bahwa sebagaimana Allah tidak berubah, Israel tetap sama: terus berbuat curang seperti leluhur mereka, Yakub. Seruan pertobatan Maleakhi mirip dengan gaya nabi Zakharia, tetapi gagal membuahkan tanggapan karena umat tidak menyadari kesalahan mereka. Penekanan pada manifestasi konkret ketidaklayakan umat menegaskan bahwa memberi kepada Allah bukan sekedar kewajiban religius, tetapi sarana memperoleh berkat. Prinsip ini sejalan dengan Amsal dan ajaran Yesus, menunjukkan bahwa

kesetiaan dalam memberi menghasilkan berkat material dan spiritual, sementara sikap ingin menerima tanpa memberi berujung pada kemiskinan lahiriah maupun rohaniah (Baldwin, 1972).

Berdasarkan pemahaman Smith (1984) dan Baldwin (1972), penulis menekankan bahwa Maleakhi 3:6–12 tidak hanya menekankan kewajiban ritual, tetapi lebih pada ketetapan Allah yang tidak berubah dan hubungan moral-iman antara Allah dan Israel. Smith (1984) menekankan bahwa kesempatan untuk bertobat yang diberikan Allah diwujudkan melalui tindakan konkret, yaitu persembahan dan persepuluhan, sebagai sarana nyata untuk menampilkan kesetiaan umat. Baldwin (1972) menekankan dimensi berkat yang bersifat material dan spiritual, menunjukkan bahwa kesetiaan dalam memberi menegaskan integritas moral umat.

Dalam hal ini, penulis berpihak pada perspektif Baldwin (1972) karena ia menekankan keterkaitan langsung antara perilaku moral umat dan konsekuensi spiritual maupun sosial, yang memberi pemahaman kontekstual lebih kaya bagi praktik iman kontemporer. Posisi ini juga kritis terhadap pendekatan yang hanya menekankan aspek ritual semata, karena hal itu berisiko mengabaikan dimensi etis dan teologis dari perikop ini. Dengan demikian, teks Maleakhi dibaca sebagai panggilan moral-teologis yang menegaskan bahwa kesetiaan Allah memberi peluang pertobatan, tetapi perilaku umat menentukan penerimaan berkat atau kutuk, dan penafsiran ini harus menekankan keseimbangan antara analisis historis-linguistik dan implikasi praktis bagi kehidupan iman.

Kritik Bentuk

Menurut Baldwin (1972), Maleakhi 3:6–12 mencerminkan isu-isu sosial dan spiritual yang mendasar, termasuk kemiskinan, penindasan, ketidaksetiaan dalam pernikahan dan janji perjanjian, serta pelanggaran nilai moral umat. Dalam konteks ini, kasih Yahweh yang tidak berubah dan kesinambungan perjanjian-Nya menjadi sorotan utama, di mana umat Israel didorong untuk menghormati dan takut kepada Tuhan (1:2–5; 1:6–2:9), menunjukkan kesetiaan satu sama lain (2:10–16), dan menerima peringatan mengenai penghakiman yang akan datang untuk memurnikan para imam serta menegur orang fasik (2:17–3:5). Maleakhi 3:6–12 menekankan bahwa pertobatan nyata, yang diwujudkan melalui praktik konkret seperti pemberian persembahan, menjadi kunci bagi berkat Allah. Meski Yahweh menjanjikan pemulihan, respons umat masih dipenuhi skeptisisme dan keluhan, sementara hanya segelintir orang setia yang dianggap milik istimewa Tuhan dan akan diakui pada hari penghakiman.

Lebih jauh, bagian ini memperlihatkan pengaruh kuat teologi Deuteronomis, khususnya dalam penekanan pada kasih, takut akan Tuhan, dan kesetiaan terhadap perjanjian. Konsep persepuluhan (3:10) secara jelas terkait praktik dalam Ulangan 14:28–29 dan 26:12–14, yang menegaskan bahwa kesetiaan praktis mencerminkan integritas spiritual umat. Maleakhi menyampaikan pesan ini melalui perdebatan retorik, Yahweh menuduh, Israel merespons dengan pertanyaan, dan Allah menghadirkan bukti yang menegaskan kesalahan mereka adalah sebuah pola yang juga ditemukan pada nabi lain seperti Mikha dan Yeremia. Meskipun nada teks didominasi teguran dan peringatan, kitab Maleakhi tetap memancarkan pesan kasih, hiburan, dan harapan, sekaligus mengajak umat memperbarui hubungan perjanjian yang setia dengan Allah (Smith, 1984).

Penulis cenderung melihat posisi Baldwin dalam menekankan dimensi moral dan spiritual dari pertobatan, sambil mengapresiasi penekanan Smith pada ketidakterubahan Allah sebagai fondasi berkat dan penghakiman. Pendekatan ini menekankan bahwa Maleakhi 3:6–12 bukan sekedar ajaran ritual, tetapi

panggilan etis-teologis yang relevan bagi pembaca masa kini, di mana kesetiaan praktis dan hati yang taat menjadi ukuran sejati penerimaan berkat ilahi.

Sitz im Leben

Perikop Maleakhi 3:6–12 menggambarkan kondisi historis dan teologis umat Israel pasca-pembuangan, ketika terjadi kemerosotan spiritual yang nyata, ditandai dengan kelalaian dalam memberikan persepuluhan dan persembahan yang penting untuk menopang pelayanan di Bait Suci (ay. 7–9). Verhoef (1987) menekankan bahwa ketidakstabilan sosial dan ekonomi turut memengaruhi komitmen umat terhadap ibadah, sehingga Maleakhi hadir sebagai pengingat tegas tentang pentingnya pertobatan. Nabi menekankan bahwa kesetiaan umat dalam perjanjian dengan Allah harus tercermin dalam tindakan nyata, khususnya dalam pemberian persembahan yang tepat. Ketaatan ini bukan sekedar formalitas ritual, tetapi sarana untuk menerima berkat ilahi yang terlihat, termasuk pemulihan sosial-ekonomi dan pengakuan dari bangsa lain atas status mereka sebagai umat yang diberkati (ay. 10–12).

Dalam kerangka teologi Perjanjian Lama, kurban merupakan bentuk konkret penghormatan umat kepada Allah dan pengakuan bahwa kehidupan bangsa Israel berada sepenuhnya di bawah otoritas-Nya (Dyrness, 1979) Persembahan kurban menuntut kekudusan baik dari imam maupun umat, serta kepatuhan terhadap kriteria moral dan ritual tertentu (Rowley, 1967; Im. 19:5). Pelanggaran terhadap prinsip ini, seperti yang terjadi di Maleakhi 1:6–9, ketika umat mempersembahkan hewan cacat, menunjukkan ketidakseriusan dalam ibadah dan dinilai najis di mata Allah (Ul. 17:1; Im. 1:3; 3:1; 1Sam. 6:14; 16:2). Dari perspektif ini, Maleakhi tidak hanya menegur praktik ritual yang salah, tetapi juga menyoroti kegagalan moral dan spiritual yang lebih mendasar, menunjukkan bahwa berkat Allah selalu terkait dengan kesetiaan yang tulus dan tindakan nyata umat.

Dalam menafsirkan Maleakhi 3:6–12, nampaknya perspektif Baldwin (1972) cenderung dapat diperhatikan lebih baik. Menekankan ketegangan moral, sosial, dan spiritual umat Israel, sekaligus mengakui ketetapan Allah yang tidak berubah sebagaimana ditunjukkan Verhoef (1987). Penulis menilai bahwa fokus Verhoef terlalu terarah pada kontinuitas teologis dan struktur sastra, sehingga kurang menyoroti konsekuensi nyata ketidaksetiaan umat terhadap praktik persepuluhan dan persembahan. Penulis menekankan bahwa pertobatan sejati tidak hanya bersifat ritual atau simbolis, melainkan menuntut tindakan nyata yang mencerminkan integritas moral dan kesetiaan perjanjian. Dengan kata lain, persepuluhan bagi bangsa Israel saat itu bukan sekedar kewajiban ritual, melainkan sarana konkret untuk mengekspresikan iman, yang menjembatani ketaatan pribadi dengan pemulihan sosial, berkat material, dan pengakuan Allah yang tercermin dalam komunitas secara menyeluruh.

Implikasi

Dalam Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, persepuluhan tidak lagi menjadi keharusan ritual karena jemaat Kristen mula-mula tidak berpusat pada sistem Bait Suci, melainkan pada kehidupan yang dipimpin Roh Kudus. Prinsip utama yang tetap bertahan adalah tanggung jawab sebagai pengelola berkat Tuhan, bukan sekedar kepatuhan seremonial (Kol. 2:17; Ibr. 10:1). Oleh karena itu, orang percaya dipanggil untuk menyerahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Allah, melampaui sekedar praktik persepuluhan (Verhoef, 1987)

Dalam Perjanjian Baru, Paulus memberi kesaksian tentang jemaat Makedonia, meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Jemaat Makedonia menerima kasih karunia Allah sehingga berani memberi sebagai ungkapan syukur (2 Kor. 8:1-5). Persembahan mereka membantu jemaat Yerusalem (2 Kor. 9). Paulus menegaskan bahwa memberi dengan sukacita dan sukarela adalah bagian dari iman. Ia menegaskan bahwa persembahan bukan hanya sekedar kewajiban, tetapi juga merupakan wujud kasih dan partisipasi dalam menyebarkan berkat kepada sesama. Aksi pengumpulan persembahan Paulus itu ditujukan kepada orang-orang miskin di Yerusalem yang membutuhkan pertolongan. Paulus menasehati orang-orang Kristen Korintus agar mereka dengan tulus ikhlas menyediakan bantuan kepada orang-orang Kristen Yahudi di Yerusalem, yang hidup dalam kekurangan. Pola memberi dan membantu dengan tulus ini menggerakkan dimensi diakonia. Hal ini dikarenakan persembahan yang dijalankan oleh Paulus juga merupakan keinginan jemaat Makedonia untuk terlibat dalam apa yang diberikan oleh Allah ($\chi\acute{\alpha}\rho\iota\varsigma$). Aspek inilah yang mendorong jemaat melakukan dua aspek selanjutnya, yakni koinonia dan diakonia. Diakonia merujuk spesifik kepada persembahan yang dikumpulkan untuk diberikan kepada orang-orang Kudus di Yerusalem (Martin, 1986). Paulus menyusun pola pemberian yang berakar pada kasih karunia Allah, di mana pemberian bersifat sukarela dan dilandasi kesungguhan hati agar menghasilkan buah yang baik dalam kehidupan jemaat (Beyer & Evalina, 2008).

Gereja Masa Kini

Kritik terhadap praktik persembahan dalam gereja kontemporer muncul dari berbagai pihak. Stagg (1958) menegaskan bahwa ajaran Yesus mengenai persembahan kerap disalahpahami, karena lebih menekankan aspek keadilan sosial dibandingkan sekedar kewajiban ritual (p. 45). Oleh karena itu, gereja dituntut untuk melakukan refleksi teologis yang mendalam, mengoreksi pola pikir yang keliru, serta menata ulang paradigma dalam memahami persembahan sebagai wujud nyata dari spiritualitas yang sejati. Gereja tidak boleh terjebak dalam legalisme yang membebani umat, tetapi harus kembali kepada hakikat persembahan sebagai ungkapan syukur dan ketaatan yang lahir dari hati yang tulus. Dengan menempatkan persembahan dalam kerangka anugerah dan bukan sebagai tuntutan yang kaku, gereja dapat membimbing jemaat menuju pemahaman yang lebih benar dan sesuai dengan maksud ilahi.

Maleakhi 3:6–12 sering dijadikan rujukan dalam diskusi mengenai persepuluhan, namun pemahamannya harus ditempatkan dalam konteks relasional antara Allah dan umat-Nya secara menyeluruh. Dalam bagian ini, Tuhan menegur Israel karena telah meninggalkan ketetapan-Nya, termasuk dalam hal persepuluhan dan persembahan yang tidak dijalankan sebagaimana mestinya (Pettersson, 2015). Tuhan menyatakan bahwa kegagalan mereka dalam memberi adalah bentuk ketidaksetiaan, yang mengakibatkan mereka kehilangan berkat dan perlindungan-Nya. Namun, dalam teguran tersebut juga tersirat undangan ilahi: jika mereka kembali kepada-Nya dengan ketaatan yang benar, Tuhan akan membuka tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat yang melimpah.

Gereja masa kini perlu merenungkan pesan ini dengan pendekatan yang kontekstual. Alih-alih menjadikan persepuluhan sebagai beban hukum yang harus dipatuhi secara kaku, gereja seharusnya menekankan semangat utama dari ayat ini, yaitu kesetiaan, ketulusan, dan keterlibatan dalam karya Allah. Maleakhi 3:6-12 bukan hanya berbicara tentang pemberian materi, tetapi juga tentang relasi antara Tuhan dan umat-Nya suatu panggilan untuk hidup dalam persekutuan dan perjanjian dengan Allah (Baker, 2006),

di mana persembahan adalah ekspresi dari kasih dan ketaatan, bukan sekedar transaksi ekonomi rohani. Dengan demikian, gereja harus berbenah diri, kembali kepada pemahaman persembahan yang benar, dan mengajarkan jemaat untuk memberi bukan karena keterpaksaan, melainkan sebagai respons dari kehidupan yang telah lebih dahulu diberkati oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Maleakhi 3:6–12 memuat seruan profetik untuk “membawa seluruh persepuluhan” yang, dalam penelitian ini, dipahami bukan sekedar tuntutan hukum, melainkan sebagai respons teologis dan sosial terhadap krisis sosial-ekonomi serta spiritual pada masa pasca-pembuangan yang mengancam keberlangsungan komunitas perjanjian. Dengan menggunakan pendekatan historis-kritis, artikel ini menganalisis teks tersebut dalam konteks sosial, ekonomi, dan keagamaan Yudaisme pasca-pembuangan guna mengungkap makna teologis sekaligus fungsi sosial dari praktik persepuluhan. Pengabaian terhadap persembahan tidak hanya mencerminkan kemerosotan iman, tetapi juga mengganggu keberlangsungan ibadah di Bait Allah serta kesejahteraan para pelayan-Nya. Undangan Allah untuk “menguji Aku” menegaskan janji berkat dan pemulihan yang menyertai kesetiaan umat, sekaligus menunjukkan bahwa persepuluhan berfungsi sebagai sarana pemeliharaan komunitas perjanjian.

Maleakhi 3:6–12 menghadirkan panggilan profetik yang menegaskan hubungan erat antara persembahan, persepuluhan, dan kesetiaan umat kepada Allah. Dalam konteks pasca-pembuangan, seruan Maleakhi kepada bangsa Israel mencerminkan kondisi spiritual yang rapuh, ketika pemeliharaan Bait Allah terabaikan akibat kelalaian umat dalam membawa persepuluhan. Ayat-ayat ini tidak sekedar berisi teguran atas ketidaktaatan, tetapi juga menawarkan janji pemulihan bagi mereka yang kembali kepada-Nya dengan hati yang tulus.

Dalam perspektif biblika, persembahan dalam kitab Maleakhi bukan hanya tindakan ritual, melainkan ungkapan konkret ketaatan dan komitmen umat kepada Allah. Tuhan menuntut kesetiaan dalam memberi, dan pada saat yang sama menegaskan bahwa Ia tetap setia pada perjanjian-Nya: “Aku, Tuhan, tidak berubah” (Maleakhi 3:6). Kesetiaan umat dalam membawa persepuluhan bukanlah transaksi ekonomi, melainkan respons iman yang berdampak pada pemulihan kehidupan bersama, sebagaimana dinyatakan melalui janji bahwa Tuhan akan membuka “tingkap-tingkap langit” bagi mereka yang setia (Maleakhi 3:10). Berdasarkan uraian di atas, pokok persoalan dalam teks ini bukan terletak pada besaran atau ketentuan persepuluhan semata, melainkan pada sikap hati dan ketidaksetiaan umat dalam menjalaninya. Kritik ilahi tidak diarahkan pada sistem persembahan itu sendiri, tetapi pada kelalaian umat yang mencerminkan keretakan relasi perjanjian antara Allah dan umat-Nya.

Melalui kajian historis-kritis, terlihat bahwa panggilan untuk memulihkan pemeliharaan rumah Tuhan berkaitan langsung dengan pembaruan kehidupan komunitas perjanjian. Seruan tersebut tidak hanya relevan bagi Israel pada zamannya, tetapi juga memberikan refleksi teologis bagi gereja masa kini. Gereja dipanggil untuk memahami kembali esensi persembahan sebagai wujud ketaatan dan penghormatan kepada Allah, bukan sekedar kewajiban administratif atau legal formal. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa persepuluhan dalam Maleakhi bukan sekedar praktik keagamaan, melainkan undangan menuju pemulihan ilahi melalui kesetiaan dalam memberi, yang menopang kehidupan umat dan memuliakan Allah.

REFERENSI

- Assis, E. (2010). Structure and meaning in the Book of Malachi. In J. Day (Ed.), *Prophecy and the prophets in ancient Israel* (pp. 354–369). Bloomsbury T&T Clark.
- Baker, D. W. (2003). God, names of. In T. D. Alexander & D. W. Baker (Eds.), *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* (pp. 362–364). IVP Academic.
- Binar, S., Koeswono, E. S., & Koeswono, O. S. (2024). Persembahan Persepuluhan Menurut Maleakhi 3:6-12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 9(1), 77–90. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.371>
- Baker, D. W. (2006). *Joel, Obadiah, Malachi*. Zondervan.
- Baldwin, J. G. (1972). *Haggai, Zechariah, Malachi: An introduction and commentary*. InterVarsity Press.
- Beyer, E. (2008). *Memberi dengan sukacita*. BPK Gunung Mulia.
- Black, J., George, A., & Postgate, J. N. (2000). *A concise dictionary of Akkadian* (2nd corrected ed.). Harrassowitz.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (1996). *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English lexicon*. Hendrickson.
- Dyrness, W. A. (1979). *Themes in Old Testament theology*. InterVarsity Press.
- Hill, A. E. (1998). *Malachi: A new translation with introduction and commentary* (Vol. 25C). Doubleday.
- Klein, G. L. (1987). An introduction to Malachi. *Criswell Theological Review*, 2, 241–255.
- Martin, R. P. (1986). *2 Corinthians*. Zondervan.
- Miller, S. R. (2004). *Nahum, Habakkuk, Zephaniah* (Vol. 20). B&H Publishing Group.
- Petterson, A. R. (2015). *Haggai, Zechariah & Malachi* (Vol. 25). InterVarsity Press.
- Rowley, H. H. (1967). *Worship in ancient Israel*. SCM Press.
- Smith, R. L. (1984). *Micah–Malachi* (Vol. 32). Word Books.
- Stagg, F. (1958). An interpretation of Christian stewardship. In *What is the church?* (p. 45). Broadman Press.
- Verhoef, P. A. (1987). *The books of Haggai and Malachi*. Eerdmans.
- Waltke, B. K. (1990). *An introduction to Biblical Hebrew syntax*. Eisenbrauns.
- Wolf, H. M. (1976). *Haggai and Malachi*. Moody Press.